TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4596

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN EVALUASI RANAH AFEKTIF PADA SISWA SMP N 12 SURAKARTA

Efforts of PAI Teachers in Improving Affective Domain Evaluation for Students at SMP N 12 Surakarta

Husna Syifa Azzahroh[1], Haya Ula Nadifa[2], Arfayza Maulia Rochmah[3], Nilna Amanina[4], Nurul Latifatul Inayati[5]
Universitas Muhammadiyah Surakarta
g000220074@student.ums.ac.id; g000220090@student.ums.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 1, 2024	Dec 18, 2024	Dec 30, 2024	Jan 6, 2025

Abstract

Islamic Religious Education aims to create learners who are moral and God-fearing. To measure the achievement of the objectives of Islamic religious education needs an evaluation process. The evaluation process consists of 3 domains, namely Cognitive, Affective, and psychomotor. However, this affective realm often reaps gaps, even though the evaluation of this affective realm is quite important to support the achievement of the goals of Islamic Religious Education. The method used in this study is a qualitative approach that is used to determine or describe the reality of the events examined so as to facilitate obtaining objective data. In this study, data collection was carried out by triangulation, which is a combination of interview techniques, observation, and documentation that makes one of the PAI teachers at SMPN 12 Surakarta as an object of research. Exploration of several new method innovations to succeed the evaluation of Pai learning from the affective sphere. These innovations were initiated by Pai teachers at SMPN 12 Surakarta because they had experienced obstacles and difficulties in using the previous evaluation method. The innovation of the PAI

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

affective learning evaluation method in SMPN 12 Surakarta has so far run smoothly and is quite effective to measure the achievement of Pai learning. The learning evaluation process in SMPN 12 Surakarta emphasizes the importance of the role of teachers as evaluators to ensure the success of education, especially PAI. This evaluation not only focuses on academic values, but also includes affective domains such as attitudes, morals and adherence to religious teachings. SMPN 12 Surakarta not only measures the final result by scoring but also forms morals to Allah SWT as a reference in achieving holistic PAI goals.

Keywords: Islamic Religious Education, Learning Evaluation, Data Triangulation

Abstrak: Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral dan bertakwa. Untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan agama Islam diperlukan proses evaluasi. Proses evaluasi terdiri dari 3 domain, yaitu Kognitif, Afektif, dan psikomotor. Namun, ranah afektif ini seringkali menuai kesenjangan, padahal evaluasi ranah afektif ini cukup penting untuk mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau mendeskripsikan realitas peristiwa yang diteliti sehingga memudahkan memperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini dilakukan pendataan dengan triangulasi yang merupakan gabungan dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menjadikan salah satu guru PAI SMPN 12 Surakarta sebagai objek penelitian. Eksplorasi beberapa inovasi metode baru untuk mensukseskan evaluasi pembelajaran Pai dari ranah afektif. Inovasi tersebut diinisiasi oleh guru Pai di SMPN 12 Surakarta karena pernah mengalami kendala dan kesulitan dalam menggunakan metode evaluasi sebelumnya. Inovasi metode evaluasi pembelajaran afektif PAI di SMPN 12 Surakarta selama ini berjalan lancar dan cukup efektif untuk mengukur capaian pembelajaran Pai. Proses evaluasi pembelajaran di SMPN 12 Surakarta menekankan pentingnya peran guru sebagai evaluator untuk menjamin keberhasilan pendidikan khususnya PAI. Evaluasi ini tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai akademik, tetapi juga mencakup ranah afektif seperti sikap, akhlak dan kepatuhan terhadap ajaran agama. SMPN 12 Surakarta tidak hanya mengukur hasil akhir dengan penilaian tetapi juga membentuk akhlak kepada Allah SWT sebagai acuan dalam mencapai tujuan PAI yang holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pembelajaran, Triangulasi Data

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai proses pemberian pengetahuan tentang Islam baik oleh individu maupun institusi pendidikan. Ini ditujukan bagi mereka yang ingin melakukan studi mendalam tentang Islam, termasuk aspek teoritis serta praktis dalam kehidupan sehari-hari (Syafrin et al., 2023). Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam mensukseskan pendidikan moral dan penananman karakter pada anak, khususnya di jenjang sekolah menengah. Dalam hal ini, Pendidikan agama islam bersinggungan langsung dengan Pendidikan moral. Pendidikan moral memiliki dua tujuan

bagi siswa; itu meningkatkan kualitas kepribadian mereka serta kemampuan untuk berinteraksi dalam masyarakat.

Moral adalah dasar yang penting dalam pengembangan kualitas seorang individu. Begitu nilai-nilai moral telah ditanamkan, maka seseorang akan memastikan bahwa aktivitasnya bermakna, yaitu seseorang yang peduli bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terutama kepada Allah SWT. Degradasi integritas moral dari sejumlah orang yang signifikan dalam masyarakat tertentu dapat menyebabkan keruntuhan masyarakat tersebut. Juga perhatikan bahwa memperoleh pendidikan yang baik tidak secara otomatis berarti standar etika dan moral yang tinggi (Nashihin,2019a dalam (Hafidz et al., 2022). Dari pengertian tersebut diartikan bahwa ketika seorang anak sudah tertanamkan moral dalam dirinya, maka ibadahnya kepada Allah SWT juga akan baik.Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan rasa lebih percaya kepada tuhan sang pencipta alam semesta.

Pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah sistem pengajaran yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, pembelajaran mencakup beberapa unsur penting seperti penetapan tujuan, penyiapan materi pembelajaran, keberadaan siswa dan guru, pemilihan metode yang tepat, penciptaan situasi belajar yang kondusif, serta pelaksanaan evaluasi. Semua aspek ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Syafrin et al., 2023). Dengan adanya pembelajaran yang di selenggarakan di jenjang persekolahan tentu memerlukan ketercapaian tujuan dari pembelajaran tersebut. Untuk mengukur adanya hasil atau ketercapaian dari pembelajaran tersebut diperlukan proses evaluasi.

Karena merekalah yang memiliki pengetahuan terbaik tentang apakah tujuan pembelajaran yang telah dibuat tercapai atau tidak, instruktur yang aktif dalam Pendidikan Agama Islam dan pendidikan formal juga berfungsi sebagai evaluator. Selain itu, pengajar adalah orang yang dapat menentukan apakah materi yang diajarkan dapat diterima atau tidak. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya karena fungsi pengajar sebagai penilai. Berdasarkan uraian yang diberikan, penilaian adalah prosedur metodis yang digunakan untuk memastikan seberapa baik siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk evaluasi guru-

siswa serta cara untuk melacak dan meningkatkan pembelajaran dan perkembangan siswa. (Ariefky & Inayati, 2023).

Menurut Saifulloh & Safi'i (2017), evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup tiga dimensi yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) dalam proses pengembangan pembelajaran siswa. Dalam penelitian ini, perhatian khusus diberikan pada evaluasi aspek afektif, yang merupakan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru untuk mengukur perkembangan sikap peserta didik, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Fokus ini dipilih mengingat pentingnya mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Fauzi & Inayati, 2023).

Penelitian ini menjadi penting karena evaluasi ranah afektif dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru PAI SMPN 12 Surakarta juga mengungkapkan bahwa evaluasi ranah afektif sangat penting untuk dilakukan karena tolok ukur dari Pendidikan Agama Islam adalah pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan evaluasi ranah afektif siswa di SMP Negeri 12 Surakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan konsep atau pendekatan baru yang dapat membantu guru dalam melaksanakan evaluasi afektif secara lebih efektif.

METODE

Untuk mempermudah mendapatkan data yang objektif, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk menentukan atau mengkarakterisasi aktualitas peristiwa yang sedang diteliti. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi ilmu pengetahuan sosial tertentu yang secara khusus bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Muhajirin et al., 2024). Sutopo (2006) menyatakan bahwa data diperoleh dengan dua cara: pertama, langsung dari sumbernya, di mana peneliti termasuk dalam alat utama untuk analisis; dan kedua, sebagai kata-kata yang bermakna dalam frasa atau gambar. (Subandi, 2011).

Fokus penelitian ini adalah guru PAI di SMPN 12 Surakarta, sementara subjek yang diteliti adalah upaya guru PAI dalam meningkatkan evaluasi ranah efektif pada siswa SMPN

12 Surakarta. Untuk mengumpulkan data, studi ini menggunakan berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, analisis, dan dokumentasi. Salah satu guru PAI di SMPN 12 Surakarta diwawancarai sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang mengkombinasikan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Islam & Revolusi, 2022; Nurchamidah, 2022 dalam Rehani & Mustofa, 2023). Observasi merupakan metode pengamatan langsung terhadap objek, situasi, aktivitas, dan perilaku yang diteliti. Sementara itu, wawancara adalah proses penggalian informasi secara mendalam dari subjek penelitian atau informan melalui serangkaian pertanyaan, baik yang telah dipersiapkan sebelumnya maupun yang bersifat spontan (Rahman et al., 2023 dalam Rehani & Mustofa, 2023). Sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai teknik pengumpulan data sekunder untuk mendukung penelitian, yang dapat berupa dokumentasi visual seperti foto atau video (Asyafah, 2014 dalam (Rehani & Mustofa, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting yang melengkapi kegiatan pemlajaran karena berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, seorang guru perlu memahami dan menerapkan tiga aspek yang saling berkaitan yaitu evaluasi untuk menilai keseluruhan proses, penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar, dan pengukuran sebagai cara mengumpulkan data secara sistematis. (Ida Farida, 2019 dalam (Himawan, 2021) Evaluasi pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dari sekadar memberikan nilai akhir kepada siswa. Proses evaluasi mencakup pengamatan dan penilaian terhadap seluruh tahapan pembelajaran yang dijalani peserta didik, termasuk perkembangan pemahaman, perubahan sikap, peningkatan keterampilan, serta berbagai aspek lain yang menunjukkan proses belajar mereka (Nurwanah, 2019 dalam (Himawan, 2021). Sebagai pendidik, salah satu tugas utama dalam proses pembelajaran adalah melakukan evaluasi terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Evaluasi ini harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku agar dapat menghasilkan data yang akurat dan relevan dengan perkembangan belajar setiap peserta didik. Pendidik berperan sebagai evaluator yang bertanggung jawab merancang dan melaksanakan proses evaluasi yang akan dijalankan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini menjadi landasan penting bagi guru

dalam merancang langkah-langkah pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Salah satu area penilaian yang krusial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah evaluasi ranah afektif, yang akan dibahas dalam penelitian ini. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 12 Surakarta sepenuhnya terlibat dalam penelitian ini. Guru PAI di SMP N 12 Surakarta yang menjadi objek penelitian mengungkapkan bahwa *"evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya terbatas dalam penskoran tes saja, namun suksesnya pembelajaran PAI di SMPN 12 yaitu apabila peserta didik di SMPN 12 mampu mengimplementasikan teori-teori pembelajaran di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk peribadatan kepada tuhan Nya, dimana hal tersebut diukur dari proses evaluasi ranah afektif peserta didik".*

Menurut Anderson (1980), dua prosedur yang dapat digunakan untuk mengukur domain emosional adalah metode laporan diri dan teknik observasi. Penerapan metode observasi didasarkan pada anggapan bahwa reaksi psikologis dan/atau tindakan atau perilaku dapat mengungkapkan karakteristik emosional. Metode laporan diri diasumsikan bahwa hanya individu yang mengetahui kondisi emosionalnya. Namun, untuk melakukan hal tersebut diperlukan kejujuran mengenai karakteristik emosional seseorang. Evaluasi dan penilaian emosional, setidaknya berkaitan dengan lima (5) jenis afek. Lima jenis emosi utama adalah moralitas, nilai, konsep diri, sikap, dan minat. Kelima bidang ini biasanya dinilai dan/atau diukur sehubungan dengan materi tertentu, seperti materi Islam. (Darmadji, 2014).

Salah satu jenis emosi yang penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sikap, yaitu kecenderungan untuk berperilaku mendukung atau menentang suatu hal. Sikap seseorang dapat dipengaruhi melalui pengamatan dan peniruan yang positif, diikuti dengan penguatan verbal dan nonverbal. Perubahan sikap terlihat jelas dimulai dari proses belajar, tujuan yang ingin dicapai, dan kestabilan serta keteguhan hati terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah proses untuk menentukan bagaimana perasaan siswa tentang topik-topik yang disebutkan di atas, termasuk tema-tema PAI dan sub-subnya. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan persepsi siswa tentang PAI, sub-bidangnya, dan bahkan Islam sebagai agama dan sistem kepercayaan. Pola pikir mahasiswa harus meningkat sebagai hasil dari mengambil mata kuliah PAI.(Darmadji, 2014).

Beberapa pengajar berpikir bahwa prestasi atau teknik penilaian emosional siswa didasarkan pada moralitas dan karakteristik perilaku mereka terhadap dosen mereka. Dalam hal ini, pengajar menilai dengan mengamati perilaku siswa di kelas (Imtihan, N. Zuchdi, D., Edi.,

2017). Perlu dijelaskan apakah anggapan ini ada kaitannya dengan evaluasi ranah afektif Pendidikan Agama Islam, di mana salah satu evaluasi afektif PAI adalah pemeriksaan unsur ketaatan kepada Allah SWT. Tentu saja, hal ini agak sulit untuk dilakukan karena dibutuhkan usaha lebih untuk mengevaluasi setiap siswa karena pemantauan guru hanya terbatas di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Guru PAI SMPN 12 Surakarta bahwa *"kegiatan evaluasi pembelajaran PAI sempat mengalami kesulitan mbak, dengan beberapa metode yang kami terapkan sebelumnya. Karena pengamatan kami untuk ketercapaian tujuan pembelajaran PAI melalui evaluasi ini terbatas hanya di sekolah saja, sedangkan sholat yang merupakan ibadah wajib yang ditunaikan di sekolah hanya satu kali waktu sholat saja, dan itupun kami masih sempat keteteran dalam pengontrolan nya".*

Selain penilaian atau evaluasi afektif mengenai ibadah wajib, terdapat kendala juga dalam evaluasi baca tulis dan hafalan Al-Qur'an. Dikatakan oleh narasumber bahwa "*karena kami basis sekolah negri, jadi banyak peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Bahkan siswa kelas 8 pun masih banyak yang iqro' 1, hal ini tentu menjadi kendala bagi kami dalam peng evaluasian hafalan surat pendek, membaca Al-Qur'an, dan hafalan bacaan sholat. Metode yang kami terapkan dalam evaluasi afektif di jam pelajaran biasa saja tentu tidak memadahi dan tentu memerlukan adanya inovasi metode evaluasi, terutama ranah afektif".*

Banyak tantangan yang di hadapi sekolah negeri salah satunya SMP N 12 Surakarta terkait kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Banyak siswa termasuk yang sudah berada di kelas 8, masih berada pada tingkat awal kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu Iqro' 1. Kondisi ini menjadi kendala dalam proses evaluasi hafalan surat pendek, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta hafalan bacaan sholat. Metode evaluasi yang selama ini dilakukan pada jam pelajaran biasa dirasa kurang memadai untuk mengukur perkembangan ranah afektif siswa secara efektif. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode evaluasi, khususnya yang berfokus pada aspek afektif, agar proses pembelajaran agama Islam dapat berlangsung dengan lebih baik dan tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai.

Dalam penelitian yang di adakan di SMP N 12 Surakarta, dipaparkan oleh salah satu guru PAI ada bebrapa kendala dalam evaluasi ranah afektif seperti dijelaskan di atas, namun peneliti berhasil mengeksplorasi bahwa guru PAI di SMP N 12 sudah mengadakan beberapa inovasi untuk efektifitas proses evaluasi terutama ranah afektif. Berikut penjelasannya *: " Di SMP N 12 Surakarta mulai tahun ini jam ibadah dengan jam istirahat di bedakan. Karena kalau jam*

istirahat biasa tidak dipisah maka siswa lebih banyak yang pergi ke kantin. Hal tersebut membuat kami, guru PAI kewalahan dalam penilaian ibadah solat duhur. Judulnya memang jam ibadah, jadi setelah itu tetap ada jam istirahat untuk siswa bisa jajan ke kantin. Guru PAI biasanya menyediakan presensi untuk siswa ketika sholat duhur dan juga presensi untuk siswa perempuan yang sedang berhalangan. Hal ini juga merupakan bagian dari upaya kami meningkatkan evaluasi ranah afektif pada pelajaran PAI. Kami dari guru mata pelajaran PAI memang memberikan usulan ini ke bagian kurikulum dahulu kemudian barulah dari bagian kurikulum disampaikan ke kepala sekolah dan kemudian disetujui dibuatlah pembedaan jam istirahat dan ibadah. Ini sangat memudahkan bagi kami dalam menilai sikap mbak, karena mereka fokus untuk ke masjid dan tidak ada yang ngacir ke kantin untuk jajan. Disini kami melatih mereka disiplin dalam beribadah, dan Alhamdulillah sejauh ini berjalan lancar."

Selain pemisahan jam istirahat dan ibadah, ada pula inovasi lain metode evaluasi ranah afektif yang di inisiasi oleh guru PAI di SMP N 12 Suarakarta. Dari adanya kendala baca tulis dan hafalan Al-Qur'an yang mempengaruhi bacaan sholat, guru PAI di SMP N 12 Surakarta mengadakan sistem yang dibeeri nama "dokter pasien", dimana peserta didik ber pasangan dengan teman nya kemudian yang sudah bisa membaca Al-Qur'an di posisikan sebagai dokter dan sholat dhuha di jam pelajaran PAI apabila jam PAI di tempatkan di waktu sebelum sholat dhuhur.

Narasumber mengungkapkan *"Sistem dokter pasian yang kami adakan di kelas cukup membantu dalam proses evaluasi membaca Al-Qur'an, karena kami sebagai guru PAI menjadi tidak keteteran dalam mengkondisikan banyak nya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal tersebut mempermudah siswa dalam membaca bacaan sholat juga ketika ada penilaian sholat. Selain itu system yang kami adakan ini juga cukup menarik karena namanya unik. System 'dokter pasien' ini kami adakan di satu jam pertama ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian jika mata pelajaran PAI ini bertepatan di waktu sebelum sholat dhuhur makan di satu jam yang pertama sebelum kegiatan 'dokter pasian' pserta didik kami minta untuk menunaikan sholat sunnah dhuha".*

Dari eksplorasi metode evaluasi ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kami teliti di SMP N 12 Surakarta, menunjukkan bahwa guru PAI di SMP N 12 Surakarta memang berupaya meningkatkan metode evaluasi di setiap kesempatan yang ada. Inovasi-inovasi metode evaluasi ranah afektif yang telah diselenggarakan tersebut ternyata menambah efektifitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti adanya pemisahan jam istirahat dan ibadah menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI tercapai dengan peserta didik menunaikan ibadah wajib secara berjamaah yang dapat

dinilai guru dalam penilaian sikap dan bentuk penyempurnaan dari agama Islam. Inovasi metode lain seperti pelaksanaan sholat dhuha juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu menunaikan amalan sunnah sesuai tuntutan agama Islam dan merupakan bagian dari pembelajaran PAI di jenjang sekolah menengah.

Dengan demikian proses evaluasi bukan hanya meiputi nilai akhir saja, melainkan dibentuk dan dibuat sesuai dnegan aturan pembelajaran yang lain, tahapan evaluasi di SMP N 12 Surakarta sendiri mengevaluasi sikap dan kepribadian peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat diperhatikan sebagai acuan nilai akhlak dan tatakrama yang dimiliki peserta didik. Maka dengan begitu tahapan kegiatan evaluasi pembelajaran di SMPN 12 Surakarta memiliki peranan penting, jika kegiatan evaluasi ditiadakan maka tidak adanya koreksi dan wujud nyata dalam penilaian pembeajran materi yang telah disampaikan selama proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan hal ini akan memicu ketidakpuasan dalam pencapaian target dalam pembelajaran modul kurikulm sekolah yang sudah ditetapkan terutama target dan tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI.

Dapat di simpulkan bahwasannya tahapan evaluasi pembelajaran PAI di SMP N 12 Surakarta ini menuntut agar para guru- guru menciptakan inovasi yang lebih kreatif dan efektif dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Selain itu peserta didik juga dapat lebih memahami urgensi materi pelajaran yang disampaikan jika langsung di praktikkan dan dinilai dengan nilai yang bagus oleh gurunya. Inovasi metode evaluasi pemebelajaran ranah afektif yang diterapkan di SMP N 12 Surakarta ini tentu dapat dijadikan contoh di sekolah-sekolah negri yang lain jika mengalami kendala atau kesulitan dalam proses evaluasi pembelajaran PAI terutama evaluasi ranah afektif.

KESIMPULAN

Proses evaluasi pembelajaran di SMPN 12 Surakarta menekankan pentingnya peran guru sebagai evaluator untuk memastikan keberhasilan pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada nilai akademik, tetapi juga mencakup ranah afektif seperti sikap, moral, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Guru PAI di SMP N 12 Surakarta membantu peserta didik mengimplementasikan materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kelas dengan metode evaluasi yang inovatif, seperti observasi dan laporan diri, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan pengawasan yang hanya bisa mengawasi satu sholat dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang

masih rendah. Para guru di SMPN 12 Surakarta berkomitmen untuk mengembangkan teknik evaluasi yang inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Beberapa di antaranya adalah membagi waktu ibadah dan waktu istirahat untuk memantau pelaksanaan salat duhur, melaksanakan salat dhuha di awal pelajaran untuk mengukur ibadah sunah siswa, dan menggunakan sistem "dokter sabar" untuk mengukur kefasihan siswa dalam membaca, menghafal surat-surat pendek, dan bacaan salat. Sebagai konsekuensinya, prosedur penilaian untuk kelas Pendidikan Agama Islam di SMP N 12 Surakarta tidak hanya mengukur nilai ujian tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, dan moral siswa sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ariefky, M. M., & Inayati, N. L. (2023). Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 2343–2350. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.586

Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *El-Tarbawi*, *7*(1), 13–25. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2

Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 272–283. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438

Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, *2*(1), 95–105. https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.44

Himawan, R. (2021). Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP. *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, *1*(1), 315–323.

Rehani, A., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(4), 487–496.

Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, *19*, 173–179.

Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 72–77. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111